

Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Keagamaan di SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung

Darinda Trisna Wiharnik¹, Muhammad Turhan Yani²

^{1,2}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: darinda.21072@mhs.unesa.ac.id¹, muhammadturhan@unesa.ac.id²

Published: July, 2025

ABSTRAK

Salah satu nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter adalah nilai-nilai religius, yang menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan sosial. Di tengah globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan agama dan karakter religius harus menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk siswa agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penguatan nilai karakter religius melalui pembiasaan keagamaan dan mengetahui hambatan-hambatan dan solusi dalam pelaksanaan penguatan nilai karakter religius melalui pembiasaan keagamaan di SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Landasan teori pada penelitian ini adalah Teori Pendidikan Karakter oleh Thomas Lickona. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai karakter religius dilaksanakan melalui pembiasaan keagamaan seperti: hening saat doa, shalat dzuhur berjamaah, shalat Jumat dan kajian keputrian, khataman Quran, dan infaq Jumat. Dalam pelaksanaannya, ditemukan beberapa hambatan, yaitu: 1) perilaku istimewa beberapa siswa 2) Faktor sarana dan prasarana. Solusi untuk mengatasi 1) Penerapan sanksi 2) penambahan sarana prasarana

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Religius, Pembiasaan Keagamaan*

ABSTRACT

One of the most important values in character education is religious values, which are the foundation of morals and ethics in social life. In the midst of globalization and rapid technological developments, religious education and religious character must be a strong foundation in forming students to be not only intellectually intelligent, but also have integrity and noble morals. This study aims to describe the implementation of religious character reinforcement through religious habituation and to identify the obstacles and solutions in its implementation at SMP Negeri 1 Boyolangu, Tulungagung Regency. This research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing or verification. The theoretical foundation of this study is Thomas Lickona's character education theory. The results show that religious character reinforcement is carried out through religious habituation activities such as silent prayer, congregational Dhuhr prayer, Friday prayer and girls' religious study sessions, Quran recitation (khataman), and Friday almsgiving (infaq). Several obstacles were identified during implementation: (1) unique or challenging student behavior, and (2) limitations in infrastructure. The solutions include (1) the application of educational sanctions, and (2) the improvement of facilities.

Keywords : *Character Education, Religious, Religious Habituation*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Saat ini, salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter telah dimasukkan ke dalam kurikulum di berbagai jenjang pendidikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menetapkan bahwa pendidikan harus dapat membentuk karakter bangsa yang bermoral dan berbudi pekerti luhur (Pelawi & Is, 2021).

Salah satu nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter adalah nilai-nilai religius, yang menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan sosial. Di tengah globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan agama dan karakter religius harus menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk siswa agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan akhlak mulia. Oleh karena itu, SMP Negeri 1 Boyolangu perlu melakukan inovasi dalam kegiatan keagamaan yang ada. Jika tidak, sekolah ini berisiko kalah bersaing dengan sekolah lain yang lebih progresif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Kegiatan keagamaan yang inovatif, seperti shalat berjamaah, kajian keagamaan, dan program berbagi, dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat karakter religius siswa, untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga bermoral, sangat penting untuk meningkatkan pendidikan karakter religius di sekolah. Penguatan pendidikan karakter dalam situasi ini sangat penting mengingat krisis pendidikan moral di negara kita. Krisis ini menunjukkan peningkatan pelanggaran moral di kalangan anak-anak dan remaja, termasuk penyalahgunaan obat-obatan, kekerasan, dan perilaku menyimpang lainnya (Pelawi & Is, 2021). Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, penting untuk meningkatkan pendidikan karakter religius di sekolah.

Pembentukan karakter tidaklah mudah, karena memerlukan peran aktif dari pendidik. Interaksi yang baik dan saling menghargai antara guru dan siswa sangat diperlukan dalam proses pembentukan karakter siswa. Karakter yang baik membantu siswa sukses di masa depan dan mengembangkan individu yang bertanggung jawab serta berperan aktif dalam masyarakat. Pembentukan karakter siswa tidak hanya berkaitan dengan aspek akademis, tetapi juga sikap, nilai, dan perilaku positif.

Terdapat tiga faktor pendukung dalam pembentukan karakter, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. Keluarga menjadi tempat pertama anak memperoleh pendidikan, sedangkan sekolah berfungsi sebagai tempat belajar dan memahami hal-hal baru. Lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua dan sekolah sangat penting dalam menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan karakter anak (Zubaedi, 2011).

Pembiasaan menjadi salah satu metode yang efektif dalam pembentukan karakter. Pembiasaan dilakukan dengan memberikan stimulus atau pengalaman yang sama secara berulang-ulang sehingga membentuk kebiasaan atau kepribadian seseorang. Setiap sekolah memiliki tata cara yang berbeda dalam pembiasaan, seperti SMP Negeri 1 Boyolangu berupa hening saat doa, sholat dhuhur, Khataman AlQuran, Sholat Jumat, Kajian keputrian, Infak Jumat. Dalam konteks ini, sekolah berperan penting sebagai agen perubahan sosial yang dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif.

Pendidikan adalah upaya fundamental untuk membentuk karakter kepribadian manusia agar menjadi generasi yang berkualitas dan berkarakter. Terdapat dua tujuan pendidikan, yaitu membantu manusia untuk menjadi baik dan cerdas. Manusia yang baik adalah sosok yang menghormati dan memperlakukan orang lain dengan baik, sedangkan manusia cerdas adalah individu yang mampu mengelola dan mengatur kebutuhan dirinya. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, dan saat ini, pendidikan harus mencakup ranah kognitif dan afektif untuk pembentukan karakter individu.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menekankan bahwa setiap jenjang sekolah, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), harus dapat melaksanakan tujuan tersebut secara sistematis. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter siswa agar dapat bersaing, berinteraksi, dan beretika dengan baik. Siswa yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya.

Berdasarkan wawancara awal dengan Waka Kesiswaan Bapak Wahyudin, pelaksanaan penguatan nilai karakter religius di SMP Negeri 1 Boyolangu menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah

satu tantangan utama adalah perilaku unik, beberapa siswa mungkin menunjukkan sikap acuh tak acuh atau kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan, beberapa siswa yang memerlukan pendekatan khusus dalam pembiasaan keagamaan. Perilaku ini mencerminkan bahwa karakter religius siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh latar belakang keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa penguatan karakter religius di kalangan siswa harus dilakukan secara holistik, melibatkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

Krisis karakter semakin meluas, terutama di kalangan pelajar, dengan berbagai tindakan negatif yang mereka lakukan seperti merokok, mengonsumsi minuman keras beralkohol, keluyuran di malam hari, berkelahi, dan berperilaku melanggar susila (Digi & Syah, 2023). Berbagai fenomena ini menunjukkan belum adanya peningkatan signifikan dalam perkembangan perilaku moral peserta didik. Dampak buruk globalisasi di Indonesia turut menyebabkan masyarakat kehilangan nilai-nilai penting seperti karakter etika dan tata krama. Kreativitas anak-anak juga menurun akibat lemahnya pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa. Misalnya, perilaku menyontek selama ujian menjadi hal yang biasa terjadi, memperlihatkan bahwa kebiasaan buruk tersebut telah merajalela. Sebagian peserta didik bahkan berusaha mencari nilai tinggi atau lulus dengan mudah tanpa melalui proses belajar keras, hanya mengandalkan tindakan tidak terpuji. Gejala ini juga mencakup pergeseran nilai sosial di masyarakat, di mana banyak pelajar menjadi individualis dan acuh tak acuh terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Rasa saling menghormati dan menghargai terhadap sesama semakin memudar. Kondisi ini harus segera mendapat perhatian serius karena kebiasaan buruk yang terus menerus dilakukan akan membentuk karakter negatif dan memicu krisis karakter.

Dalam konteks tersebut, karakter religius memegang peranan sangat penting dan patut diajarkan. Manusia yang berkarakter dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki karakter religius, yang merupakan pondasi utama dari pembentukan karakter lainnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru di SMP Negeri 1 Boyolangu, sekolah tersebut mengedepankan kegiatan-kegiatan berbasis religius, seperti pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, sholat Jumat, infaq Jumat, kajian keputrian, serta khataman Al-Quran. Melalui pembiasaan tersebut, diharapkan dapat membentuk religiusitas yang tinggi di kalangan seluruh warga sekolah.

Namun demikian beberapa siswa menunjukkan sikap kurang baik, seperti menggunakan bahasa kasar kepada teman, kurang sopan terhadap guru, dan kurang khushyuk dalam berdoa di awal kegiatan pembelajaran. Bahkan, ditemukan kasus merokok, serta berkelahi antar teman yang melampaui norma agama dan berpotensi menjerumuskan pada pergaulan bebas. Perbuatan ini menunjukkan bahwa penanaman karakter religius pada peserta didik belum sepenuhnya efektif.

Oleh karena itu, pendidikan karakter religius menjadi salah satu upaya strategis untuk mengatasi krisis karakter peserta didik. Menurut beberapa guru, karakter religius merupakan fondasi dasar yang akan menjwai berbagai karakter lain yang hendak ditanamkan pada peserta didik. Melalui pendidikan karakter religius, siswa dapat memahami pentingnya menghormati hak orang lain, mengembangkan empati, serta membangun hubungan harmonis dalam masyarakat. Karakter religius juga menjadi esensi utama yang akan mewarnai nilai-nilai karakter lain seperti toleransi, kreativitas, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, sikap komunikatif, cinta damai, kepedulian lingkungan, dan kepedulian sosial. Selain memberikan landasan moral yang kokoh, pendidikan karakter religius juga memotivasi peserta didik berbuat baik serta membimbing mereka menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab terhadap Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

Selain itu, untuk memastikan bahwa penguatan nilai karakter religius dapat berjalan dengan efektif, sekolah perlu melakukan inovasi dalam kegiatan keagamaan yang ada. Inovasi ini sangat penting agar SMP Negeri 1 Boyolangu tidak kalah saing dengan sekolah lain yang lebih progresif dalam pendidikan karakter. Dengan menciptakan kegiatan keagamaan yang menarik dan relevan, seperti kegiatan sosial berbasis agama, pelatihan kepemimpinan berbasis nilai-nilai religius, dan kolaborasi dengan organisasi keagamaan, sekolah dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan.

Pembiasaan ini tidak hanya akan memperkuat karakter religius siswa, tetapi juga akan menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan diri. Dengan demikian, penguatan karakter religius di SMP Negeri 1 Boyolangu dapat menjadi salah satu keunggulan yang membedakan sekolah ini dari institusi pendidikan lainnya, sekaligus membentuk generasi yang

tidak Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan realitas sosial siswa di era digital dan globalisasi. Keterbukaan informasi dan pengaruh budaya luar yang tidak terfilter seringkali mengikis nilai-nilai lokal dan agama yang telah lama menjadi pegangan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah harus hadir sebagai benteng terakhir dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai karakter religius peserta didik. Implementasi pembiasaan keagamaan di SMP Negeri 1 Boyolangu menjadi relevan sebagai model pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga membangun dimensi spiritual dan afektif siswa.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan pembiasaan keagamaan sebagai strategi penguatan nilai-nilai karakter religius di SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses implementasi serta solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan praktik pendidikan karakter religius yang kontekstual dan efektif..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses penguatan nilai-nilai karakter religius melalui pembiasaan keagamaan di SMP Negeri 1 Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena sekolah ini secara aktif melaksanakan kegiatan keagamaan yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Fokus penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan keagamaan, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan oleh sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam objek penelitian (Moleong, 2021). Dalam hal ini, yang diwawancarai adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Guru Pendidikan Agama Islam, karena keduanya memiliki peran strategis dalam pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah, untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengkaji informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan metode (Sugiyono, 2013). Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 2014). Ketiga tahapan tersebut dijalankan secara berkesinambungan sejak awal hingga akhir proses penelitian untuk menghasilkan data yang valid dan mendalam. Metode ini memungkinkan peneliti menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai penguatan nilai karakter religius di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan penguatan nilai karakter religius melalui pembiasaan keagamaan di SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung

Karakter adalah kepribadian, sifat, perilaku, dan kebiasaan yang menjadi tanda unik bagi setiap individu. Siswa yang berada di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang berasal dari latar belakang serta wilayah yang beragam, pasti memiliki karakter yang saling berbeda. Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting sebagai tempat yang membentuk karakter dan kebiasaan baik bagi murid-muridnya, termasuk karakter religius.

Karakter religius ialah karakter yang mencerminkan iman, kepatuhan kepada Tuhan, dan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sangat penting untuk menanamkan karakter ini sedari awal, terutama di konteks sekolah, agar murid tidak hanya berhasil akademis, tetapi juga memiliki akhlak dan moral yang baik. Melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti berdoa bersama, salat berjamaah, kajian agama, dan budaya berbagi, sekolah berkontribusi aktif dalam menanamkan nilai-nilai religius yang dapat menjadi pedoman hidup bagi siswa.

Sekolah tidak sekadar berfungsi untuk meningkatkan kecerdasan bangsa melalui proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai institusi pembinaan karakter. Dengan dukungan dari para guru dan seluruh komunitas sekolah, pengembangan karakter religius siswa dapat berlangsung lebih baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Wahyudin, Waka bidang Kesiswaan SMP Negeri 1 Boyolangu, yang menegaskan pentingnya peran sekolah dalam membentuk siswa yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai moral dan spiritual.

"...Siswa di SMP Negeri 1 Boyolangu memiliki latar belakang yang beragam, yang memengaruhi karakter mereka. Banyak dari mereka yang tinggal bersama nenek atau kakek karena orang tua mereka bekerja di luar kota. Hal ini menyebabkan sebagian siswa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, sehingga karakter mereka masih perlu dibentuk lebih baik. Beberapa siswa cenderung lebih suka bermain dan kurang fokus pada tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah..." (Wawancara, 10 Maret 2025).

Proses pembentukan karakter keagamaan siswa memerlukan perhatian yang mendalam dari pihak sekolah. Tahap SMP adalah periode krusial bagi siswa dalam membangun identitas dan kepribadian, sehingga penting untuk menanamkan kebiasaan positif yang membantu membentuk karakter yang baik dalam diri mereka. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk menciptakan suasana yang mendukung penguatan karakter keagamaan siswa.

Karakter keagamaan menggambarkan sikap dan tindakan yang menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama, seperti kejujuran, disiplin dalam beribadah, rasa syukur, dan kepedulian terhadap orang lain. Karakter ini tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi terbentuk melalui proses yang konsisten dan terarah. Lingkungan sekolah yang mendukung, kegiatan keagamaan yang teratur, serta teladan dari guru sangat mempengaruhi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa.

Pembentukan karakter keagamaan juga tidak terpisahkan dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketika sekolah, keluarga, dan komunitas memiliki visi yang selaras dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, siswa akan lebih mudah menyerap dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki dasar spiritual yang kuat.

Bapak Wahyudin, yang menjabat sebagai Waka bidang Kesiswaan di SMP Negeri 1 Boyolangu, juga menekankan signifikansi karakter keagamaan sebagai bagian penting dari pengembangan individu siswa secara menyeluruh.

"... Jadi gini, menurut saya karakter religius itu harus dibentuk sejak dini. Karena kalau sudah terbiasa dari kecil, nanti ketika dewasa mereka akan punya pegangan hidup. Misalnya salat, mengaji, dan terbiasa bersikap jujur karena merasa diawasi oleh Tuhan..." (Wawancara, 10 Maret 2025)

Karakter religius adalah salah satu hal penting yang harus dikembangkan dalam diri siswa, baik di sekolah, dalam keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Ketika siswa memiliki karakter religius yang kokoh, mereka akan lebih mampu membedakan tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan yang tidak sejalan. Dengan memiliki karakter religius, siswa dapat menunjukkan sikap yang sesuai dengan ajaran agama, seperti disiplin dalam beribadah, bersikap sopan, jujur, dan saling menghargai.

Di SMP Negeri 1 Boyolangu, usaha untuk membangun karakter religius telah dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan. Namun, tingkat penyerapan nilai-nilai religius setiap siswa bervariasi. Ada siswa yang telah menunjukkan kebiasaan religius yang baik, ada yang cukup baik, dan ada pula yang masih perlu ditingkatkan. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Wahyudin, yang menjabat sebagai Waka bidang Kesiswaan SMP Negeri 1 Boyolangu, dalam wawancaranya sebagai berikut:

"...Siswa di SMP Negeri 1 Boyolangu ini sebagian besar karakternya juga sudah terpengaruh dari teman-temannya. Jadi karakter religiusnya ada yang sudah terbentuk baik, tapi ada juga yang masih butuh pembiasaan lebih lanjut. Misalnya dalam hal keikutsertaan salat berjamaah, ada yang rutin tapi ada juga yang perlu diajak terus. Kegiatan keagamaan memang harus dibiasakan supaya jadi bagian dari diri mereka..." (Wawancara, 10 Maret 2025)

Peran guru sangat penting dalam proses pembentukan karakter religius siswa, terutama dalam membuat lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan spiritual siswa. Salah satu jenis peran adalah dengan motivasi dan mendorong siswa untuk mempertahankan prinsip-prinsip keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Diharapkan guru dapat menjadi teladan dan mentor bagi siswa mereka dalam membangun kebiasaan religius yang positif. Menurut Ibu Eni, guru agama di SMP Negeri 1 Boyolangu:

“...Jadi gini mbak, siswa SMP Negeri 1 Boyolangu ini kan termasuk anak-anak pedesaan yang mana ada sebagian yang kurang perhatian dari orang tuanya, khususnya dalam hal belajar agama dan ibadah. Karena ya begitu mbak, kalau orang tuanya petani atau merantau ke luar kota, siswa-siswa sini itu jadinya kadang malas untuk ibadah atau ikut kegiatan keagamaan. Makanya sebagai guru, kita perlu memberikan dukungan, membimbing, dan memotivasi siswa supaya tetap menjalankan kewajiban agamanya dan punya semangat untuk jadi pribadi yang baik, biar bisa membanggakan orang tua juga nantinya...” (Wawancara, 17 Februari 2025)

Proses pembentukan karakter religius pada siswa di sekolah sangat membutuhkan partisipasi aktif dari guru dan seluruh komunitas sekolah. Dengan menerapkan kebiasaan baik yang dilakukan secara teratur di sekolah, diharapkan siswa dapat mengembangkan karakter religius. Hal ini terutama penting bagi siswa di Sekolah Menengah Pertama, di mana pembentukan karakter religius perlu didorong secara terus-menerus agar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Ada berbagai usaha untuk membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan dan kebiasaan baik. Siswa di SMP Negeri 1 Boyolangu datang dari berbagai latar belakang sosial, banyak dari mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu dan sering tinggal dengan sanak saudara seperti kakek, nenek, atau paman. Situasi ini menjadikan penguatan karakter religius sebagai satu elemen yang penting untuk menjadi dasar moral siswa. Bahasa yang digunakan di sekolah ini adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, yang merupakan bagian dari budaya lokal dan dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter religius berdasarkan kearifan lokal.

Peran semua anggota sekolah sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa, termasuk guru, staf, dan lingkungan sosial sekitar. Dengan dukungan yang kompak dari semua pihak, proses pembentukan karakter religius di SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung bisa berjalan dengan baik dan menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar di bidang akademis, tetapi juga beriman, taat, dan berperilaku baik. Hasil penelitian di SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung mengenai penerapan pembiasaan keagamaan untuk meningkatkan nilai karakter religius adalah sebagai berikut:

1. Hening saat doa

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Wahyudin, Waka Kesiswaan di SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung, penguatan nilai karakter religius melalui pembiasaan keagamaan, seperti hening saat doa, dalam wawancaranya sebagai berikut:

“...Hening saat doa Artinya, siswa ketika dibacakannya doa baik sebelum atau sesudah mengerjakan, dia benar-bener memperhatikan. Dia diem sesaat. Jadi tidak ada aktivitas, dia khushuk mendengarkan doa. Contoh kasus misalkan kalau dia terlambat datang ke kelas, dan pada saat itu dipedengarkan doa, dia harus diam sesaat dalam kondisi apapun. Misalnya, dia sedang berdiri, ya berdiri di situ. Atau duduk di situ, di tempat di mana dia berdoa itu, dia tidak melanjutkan perjalanan ke kelasnya...” (Wawancara, 10 Maret 2025).



gambar Kegiatan Hening saat doa

2. Sholat dzuhur bersama

Kegiatan sholat dzuhur berjamaah di SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung menunjukkan penguatan nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Aktivitas ini berfungsi sebagai cara penting untuk menanamkan iman dan ketaatan kepada siswa. Namun, karena kapasitas mushola sekolah terbatas, seluruh siswa tidak dapat melakukan sholat dzuhur berjamaah secara bersamaan. Akibatnya, sekolah membuat jadwal rotasi agar siswa dapat melakukannya secara bergiliran. Ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Wahyudin, Waka bidang Kesiswaan di SMP Negeri 1 Boyolangu, yang menyatakan sebagai berikut:

“...Sholat dzuhur berjamaah ini kita laksanakan setiap hari, yang melaksanakan kita jadwal jadwal. Misal, hari Senin 7 A, 8A, 9 A, berikutnya Selasa ya begitu. Ya, ini alhamdulillah sudah berlangsung satu semester ini berjalan dan alhamdulillah ada perkembangan baik. Anak-anak bisa melaksanakan sholat dzuhur berjamaah...” (Wawancara, 10 Maret 2025).



gambar Kegiatan Sholat dzuhur bersama

3. Sholat Jumat dan kajian keputrian.

Penguatan nilai-nilai karakter religius melalui pembiasaan keagamaan di SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung tidak hanya dilakukan melalui aktivitas harian yang rutin, tetapi juga dengan program keagamaan mingguan yang telah dirancang dengan cermat. Salah satu kegiatan dalam program ini adalah pelaksanaan Sholat Jumat secara berjamaah untuk siswa laki-laki dan kajian bagi siswa perempuan.

Pelaksanaan kegiatan ini merupakan respons sekolah terhadap kenyataan bahwa beberapa siswa belum terbiasa menjalankan ibadah secara teratur di rumah. Oleh karena itu, sekolah merasa penting untuk menyediakan kesempatan dan waktu bagi siswa untuk beribadah bersama di lingkungan pendidikan. Jadwal kegiatan juga diatur secara bergilir supaya semua siswa dapat memperoleh kesempatan yang sama. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Wahyudin, selaku Waka bidang Kesiswaan SMP Negeri 1 Boyolangu, dalam wawancaranya yang berikut ini:

“...Sholat Jumat itu juga kita adakan, karena untuk membekali anak-anak dengan ibadah sholat Jumat. Karena kita juga mendapatkan masukan, banyak anak-anak kita yang bahkan di tempat tinggalnya itu, kadang tidak melaksanakan. Banyak yang tidak melaksanakan sholat Jumat. Maka, kita wajibkan, bagi mereka sholat Jumat di sekolah. Tapi pelaksanaannya tetep kita jadwalkan berdasarkan kelompok yang sudah kita tentukan. Nah, pada saat anak laki-laki itu melakukan sholat jumat berjamaah, yang putri ada kajian keputrian, di jadwal yang sama, di tempat yang berbeda. Kalau sholat jumat di masjid, kalau yang perempuan di diteras joglo. Nah, untuk pengisi dari kajian itu kita jadwalkan dari temen-temen Guru yang kita anggap memiliki kemampuan untuk menyampaikan kajian itu, yang menjadi Khatib dan Bilal itu dari rekan-rekan guru dan karyawan yang juga memiliki kemampuan di bidang itu. Itu untuk sholat jumat...” (Wawancara, 10 Maret 2025).



gambar Kegiatan Sholat Jumat



gambar Kegiatan Keputrian

4. Kegiatan Khataman Quran

SMP Negeri 1 Boyolangu di Kabupaten Tulungagung secara teratur menyelenggarakan kegiatan Khataman Al-Qur'an sebagai bagian dari penguatan karakter religius melalui pembiasaan keagamaan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan siswa dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an serta menanamkan nilai-nilai iman dan ketakwaan secara langsung kepada mereka. Berikut ini adalah pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Wahyudin, Waka Bidang Kesiswaan SMP Negeri 1 Boyolangu, selama wawancara:

“...kegiatan Khataman Quran itu dilaksanakan setiap pasaran Jumat Legi sekali. Nah, alhamdulillah sudah berlangsung sekali, kita karena programnya baru. Kita laksanakan sekali. Dan yang membaca Quran-nya, khorik-khorianya itu adalah perwakilan dari masing-masing siswa, kelas, di situ ada tiga puluh dua kelas. Jadi, diwakili oleh masing-masing kelas dua, dua anak. Jadi, sekitar ada enam puluh empat anak yang mengikuti hafalan khatam Al-Quran...” (Wawancara, 10 Maret 2025).

5. Infaq Jumat

Salah satu cara sekolah menanamkan nilai-nilai agama melalui amalan sehari-hari adalah dengan melakukan Infaq Jumat. Di SMP Negeri 1 Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, kegiatan ini telah berkembang menjadi tradisi yang positif. Ini digunakan untuk meningkatkan kesadaran sosial dan keikhlasan siswa sejak usia dini. Siswa diminta untuk menyisihkan sedikit uang saku mereka setiap hari Jumat untuk berbuat baik dan mendukung orang lain. Dalam wawancara, Bapak Wahyudin, Wakil Kepala Sekolah yang bertanggung jawab atas kesiswaan di SMP Negeri 1 Boyolangu, menyatakan sebagai berikut:

“...Infaq Jumat kebiasaan yang sudah sangat lama hasilnya juga baik. Misalkan untuk pendanaan itu kita berikan kepada siswa dan untuk yang sudah kita tentukan. Misalkan untuk kegiatan khataman Quran itu juga nanti kita biayain dari uang infaq. Dan kegiatan lain seperti kematian, orang tua salah satu siswa yang meninggal dunia, ya, itu infraanya kita ambilkan dari infaq Jumat. Terus, untuk kebutuhan-kebutuhan yang misalkan di mushola, sarung, mukena, Al-Quran, dan lain-lain, yang berkaitan dengan di situ...” (Wawancara, 10 Maret 2025).



gambar Kegiatan Infaq Jumat

Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Ibu Eni., selaku Guru Agama SMP Negeri 1 Boyolangu:

“...Ya, kebiasaannya sebelum pelajaran dimulai, sesudah bel berbunyi itu hening doa yaitu baca doa yang dipandu dari ruang guru. Jadi, lewat speaker-speaker antar kelas. Terus anak-anak masuk di dalam kelas dan semua bapak ibu guru juga di dalam kelas, jadi doanya bisa khusus. Ada itu, surat Dzuhur. Sholat Dzuhur itu pada satu jam terakhir. *Misale* jam ketujuh itu, kan *sampek* jam delapan. Hari Senin *sampek* Kamis sampai jam ke-delapan digilir *misale* lak Senin ya 7 abc, 8 abc, 9 abc, itu *gilirane* Senin. Terus Selasa besoknya ya besoknya 7 def, 8 def, 9 def, itu pelaksanaannya jam kedelapan. Jadi, yang mendapatkan giliran itu, Sholat Dzuhur itu jam kedelapan dipakai. *Lek* Sabtu yo sholat *Dzuhure* yo jam ke tujuh. *Lek* Senin sampek Kamis itu di jam ke delapan. Dan gurunya pada jam itu, itu mendampingi anak solat dzuhur di masjid. Terus kalau hari Jumat itu ya digilir juga yang Jumat'an. *Misale*, 7 abc *misale* jumat pahing, 7 abc, 8 abc, 9 abc. Terus anak putrinya itu *kan ndak* ikut jumatan, *ndak* wajib, itu keputrian di joglo. Jadi, ada ada jadwalnya sendiri. Kegiatan Khataman Quran tujuannya biar anak itu lebih mu-mengenal, lebih mudah mengenal beda dengan anak pondokan maksudnya. Kalau setiap hari mendengar dan membaca Quran. Infaq Jumat biasanya hasilnya dikumpulkan ketika istirahat...” (Wawancara, 17 Februari 2025)

Pendapat Lia kelas 9 setelah melaksanakan pembiasaan keagamaan:

“...Kalau dari saya sendiri itu karena keputrian kan sudah diberikan materi-materi yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari saya. Jadi, kayak lebih berpengaruh gitu loh. Misal, kayak setiap sholat, sholat itu kan ada beberapa yang masih kayak belum pas sholatnya gitu. Jadi, jadi lebih tahu lagi....” (Wawancara, 21 Februari 2025)

Pendapat Rifky kelas 8 setelah melaksanakan pembiasaan keagamaan:

“...Dulu itu kan, sebelum ini ada sholat berjamaah itu, sholat dzuhur atau sholat jumat, pasti ada bimbingan dari guru. Seperti, kita harus sholat, seperti Nabi Muhammad sebanyak segini-segini. Kemajuan saya itu untuk di rumah sebelum saya melakukan sholat, seperti sholat magrib, dzuhur, dan lain-lainnya itu saya selalu bersholawat dulu...” (Wawancara, 22 Februari 2025)

Di SMP Negeri 1 Boyolangu, pembiasaan keagamaan diprioritaskan untuk siswa Islam dan non-Muslim. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan keagamaan sesuai kepercayaan mereka masing-masing. Ini menunjukkan bahwa sekolah menerapkan prinsip toleransi dan penghormatan terhadap keragaman agama. Sebagai Waka Kesiswaan di SMP Negeri 1 Boyolangu, Bapak Wahyudin diwawancarai untuk menjelaskan hal-hal berikut:

“...Pembiasaan untuk siswa non-Muslim sebenarnya hampir sama dengan siswa Muslim. Misalnya, kalau siswa Muslim mengikuti kegiatan khataman Al-Qur'an, maka untuk siswa non-Muslim ada kegiatan serupa, yaitu menghafalkan ayat-ayat dalam Bible. Mereka juga memiliki ruangan khusus yang digunakan untuk kegiatan keagamaan...” (Wawancara, 10 Maret 2025).

Didasarkan pada pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah menyediakan ruang dan kegiatan yang setara bagi siswa yang bukan Muslim. Contohnya, siswa Muslim melakukan aktivitas seperti khataman Al-Qur'an, sementara siswa non-Muslim juga melakukan aktivitas religius seperti menghafal ayat-ayat dari kitab suci mereka. Sekolah juga menyediakan ruang khusus untuk ibadah untuk mendukung aktivitas keagamaan siswa non-Muslim. Tujuan

kebijakan sekolah ini adalah untuk membangun karakter religius setiap siswa, tidak peduli agama atau kepercayaan mereka.

Pendapat Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa penanaman karakter dalam Islam mencakup enam tahapan penting: (1) kehadiran guru atau mursyid, (2) keimanan yang kuat, (3) metode kisah (*qissah*), (4) refleksi diri, (5) rasionalisasi antara yang baik dan buruk, dan (6) penciptaan lingkungan yang mendukung. Keenam proses ini ditemukan dalam praktik di SMP Negeri 1 Boyolangu, sebagaimana hasil wawancara dengan berbagai informan.

1. Kehadiran *Mursyid* atau Guru

Al-Ghazali menekankan pentingnya kehadiran guru sebagai pembimbing (*mursyid*) dalam proses membentuk akhlak dan karakter. Di SMP Negeri 1 Boyolangu, guru agama berperan besar dalam mendampingi siswa, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan. Bapak Wahyudin selaku Waka Kesiswaan menjelaskan:

“...Siswa di sini itu karakternya berbeda-beda. Ada yang sudah terbiasa ikut salat berjamaah, ada yang harus diajak terus. Nah, di sinilah pentingnya guru mendampingi mereka...” (Wawancara, 10 Maret 2025)

Pernyataan ini menegaskan bahwa guru tidak hanya mengarahkan, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui bimbingan terus-menerus yang personal. Selain itu, Ibu Eni, guru agama, juga mengungkapkan pentingnya keteladanan dalam membentuk karakter siswa:

“...Kami tidak hanya mengajar, tapi mendampingi dan menjadi contoh juga. Kalau kita salat tepat waktu, mereka akan ikut...” (Wawancara, 17 Februari 2025)

2. Keimanan yang kuat

Menurut Al-Ghazali, keimanan adalah dasar utama dalam membentuk akhlak dan karakter. Di SMP Negeri 1 Boyolangu, keimanan siswa dibangun melalui kebiasaan ibadah yang dilakukan setiap hari, sebagaimana dijelaskan oleh Bu Eni, guru Pendidikan Agama Islam:

“Kami tanamkan bahwa salat itu bukan karena disuruh, tapi karena kita butuh. Setiap hari, kami ajak siswa untuk salat Dzuhur berjamaah, dan sebelumnya ada pembacaan Asmaul Husna. Saya juga sampaikan pesan singkat tentang makna ibadah.”....(Wawancara, 17 Februari 2025)

“Kalau Jumat, anak laki-laki ikut salat Jumat, sementara siswi mengikuti keputrian yang isinya motivasi dan pelajaran agama. Di situ kami tekankan pentingnya menjaga aurat, adab, dan iman.....(Wawancara, 17 Februari 2025)

Melalui pembiasaan, siswa mulai menyadari pentingnya ibadah dan nilai keagamaan, bukan karena terpaksa, tapi karena merasa butuh dan terbiasa. Keimanan tumbuh secara perlahan namun kuat, menjadi dasar dari karakter religius mereka.

3. Pembelajaran dengan metode *qissah* atau cerita orang-orang di masa lalu

Menurut Al-Ghazali, kisah-kisah teladan sangat efektif untuk menyentuh hati dan menanamkan nilai kebaikan. Di SMP Negeri 1 Boyolangu, guru menggunakan kisah dan ceramah pendek agar siswa lebih mudah memahami nilai moral. Ibu Eni, guru Pendidikan Agama Islam, menjelaskan:

“Anak-anak mudah bosan kalau hanya diceramahi. Maka saya selingi dengan cerita sahabat Nabi atau kisah nyata dari dunia modern. Saat saya menceritakan kisah Maryam yang sabar menghadapi ujian, beberapa siswi menangis karena merasa tersentuh.” (Wawancara, 21 Februari 2025)

Selain itu, ceramah singkat yang dilakukan rutin juga sangat efektif:

“Setiap selesai salat Dzuhur berjamaah, kami beri tausiyah singkat. Kadang hanya lima menit, tapi itu membekas. Misalnya tentang pentingnya jujur, anak-anak jadi malu sendiri kalau habis menyontek. Karena mereka merasa disentuh hatinya.” (Wawancara, 21 Februari 2025)

Kisah dan ceramah menjadi pendekatan strategis dalam membentuk kesadaran moral secara tidak langsung namun membekas.

4. Refleksi Diri (*Muhasabah*)

Al-Ghazali menjelaskan bahwa salah satu proses penting dalam pembentukan karakter adalah refleksi diri atau *muhasabah*, yaitu kebiasaan merenung dan menilai diri sendiri. Di SMP Negeri 1 Boyolangu, kegiatan keagamaan yang rutin membuat siswa mulai menyadari dan memperbaiki perilaku mereka dengan kemauan sendiri. Lia, siswi kelas 9, menyampaikan:

“Dulu saya kalau doa itu asal-asalan, cuma ikut-ikutan. Tapi karena tiap hari ada doa bersama, saya mulai merasa malu sendiri kalau tidak serius. Sekarang saya malah jadi mikir, ‘Saya sudah salat tepat waktu belum hari ini?’ Itu jadi kebiasaan.....”(Wawancara, 21 Februari 2025)

Rifky, siswa kelas 8, juga menambahkan:

“Saya merasa lebih tenang setelah ikut salat Dzuhur. Awalnya saya ikut karena disuruh guru, tapi lama-lama saya suka karena setelah salat, pikiran saya lebih adem. Apalagi kalau ada ceramah singkat habis salat.”..... (Wawancara, 22 Februari 2025)

Kegiatan ibadah rutin mendorong siswa membangun kesadaran moral dari dalam, bukan karena tekanan luar.

5. Berpikir Rasionalisasi Antara Baik dan Buruk

Menurut Al-Ghazali, manusia harus dibimbing untuk mampu membedakan dan mempertimbangkan secara rasional antara perbuatan baik dan buruk. Proses ini terjadi dalam pembinaan siswa oleh guru di SMP Negeri 1 Boyolangu.

Bu Eni menyampaikan:

“Kami tidak menghukum secara keras. Tapi kami ajak diskusi. Kenapa tidak ikut salat? Apa alasannya? Lalu kami beri tugas hafalan surat pendek. Tujuannya agar mereka memahami kenapa salat itu penting, bukan karena takut dihukum.”.....(Wawancara, 17 Februari 2025).

Cara ini membuat siswa menyadari kesalahannya dengan berpikir sendiri, bukan karena dipaksa. Mereka jadi tahu mengapa salat itu penting, dan pelan-pelan mulai berubah dari dalam.

6. Penciptaan lingkungan yang mendukung

Tahap terakhir penanaman nilai karakter religius menurut Imam Al-Ghazali. Dalam pandangannya, lingkungan yang kondusif tidak hanya memfasilitasi praktik keagamaan, tetapi juga membentuk suasana hati dan pikiran yang terbuka terhadap nilai-nilai kebaikan. Lingkungan memiliki pengaruh kuat dalam membentuk kebiasaan dan karakter, karena seseorang cenderung terpengaruh oleh kondisi sekitarnya.

Di SMP Negeri 1 Boyolangu, penciptaan lingkungan yang mendukung. Hal ini diungkapkan oleh Bu Eni, salah satu guru PAI, dalam wawancara:

“Kami bentuk suasana yang religius tapi tidak memaksa. Misalnya ada papan motivasi religi di tiap kelas dan guru-guru juga menjadi teladan. Kami selalu mengawali pelajaran dengan doa bersama. Itu kelihatan sepele, tapi membentuk suasana hati anak-anak sejak pagi.” (Wawancara, 17 Februari 2025)

Kegiatan religius ini tidak hanya hadir dalam bentuk kegiatan formal seperti salat berjamaah, tetapi juga muncul dalam hal-hal kecil namun bermakna, seperti saling mengucapkan salam antar siswa dan guru, menjaga kebersihan musala, dan keterlibatan aktif siswa dalam mengingatkan temannya untuk ikut beribadah.

Tidak hanya itu, pihak sekolah juga sangat memperhatikan nilai toleransi, dengan memberikan ruang bagi siswa non-Muslim untuk tetap berpartisipasi dalam suasana religius sekolah tanpa merasa dipaksa. Waka Kesiswaan, Bapak Wahyudin, menegaskan:

“Kami tidak memaksa siswa non-Muslim ikut salat. Tapi mereka punya ruang ibadah sendiri, dan tetap ikut kegiatan karakter seperti Jumat Bersih”....(Wawancara, 10 Maret 2025)

Pernyataan tersebut berarti semua siswa - baik Muslim maupun non-Muslim - tetap memperoleh penguatan nilai-nilai spiritual dan moral, seperti disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati, melalui kegiatan bersama yang tidak bersifat diskriminatif.

6. Hambatan-hambatan dan solusi dalam pelaksanaan penguatan nilai karakter religius melalui pembiasaan keagamaan di SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung

Adanya faktor penghambat adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan penguatan nilai karakter religius melalui pembiasaan keagamaan. Dalam kasus pelaksanaan penguatan nilai karakter religius melalui pembiasaan keagamaan, faktor penghambat adalah faktor utama.

Di SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung, menghadapi beberapa anak dengan perilaku istimewa adalah tantangan. Hasil wawancara dengan Pak Wahyudin menegaskan:

“...Tantangannya adalah ada memang beberapa anak, memiliki kelakuan yang istimewa. Ya, itu wajar kita pikir karena memang di masing-masing sekolah pasti ada. Nah, kita terus terang karena kita juga memperhatikan misalkan hak asasi manusia dan lain-lain itu juga hati-hati benar dalam persoalan. Walaupun kadang-kadang anak itu ya sangat apa ya.. menjengkelkan. Nah, kadang-kadang, kelakuan. Tapi gimana kita menyikapi itu dengan bijak sehingga tidak sampai pada perbuatan yang tidak diinginkan...” (Wawancara 10 Maret 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku unik beberapa siswa merupakan hambatan untuk penguatan nilai karakter religius di SMP Negeri 1 Boyolangu. Hal ini membutuhkan pendekatan yang sabar untuk Kegiatan pembiasaan keagamaan berjalan dengan baik. Kegiatan seperti sholat membutuhkan pendampingan intensif untuk menjaga ketertiban dan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai harapan. Sebagai hasil dari wawancara dengan Bapak Wahyudin, beliau menyatakan:

“...Solusinya sih kami kerja sama dengan bapak/ibu guru. Pendekatannya adalah pendekatan intensif, terus mengawal anak ini bagaimana nanti perkembangannya. Nah, kami tentu tidak bisa bekerja sendiri, dan teman-teman yang punya catatan-catatan nanti yang jadi pertimbangan. Untuk anak-anak yang super itu. Tapi bagaimanapun kita kan harus mengayomi, sebisa mungkin kalau kita bisa perbaiki...” (Wawancara 10 Maret 2025)

Hambatan selanjutnya dengan pendapat oleh Ibu Eni., selaku Guru Agama SMP Negeri 1 Boyolangu terkait dengan terbatasnya fasilitas yang mendukung, ia mengatakan:

“...Hambatannya kadang ya ada air wudhunya itu mati, kadang macet, karena krannya nggak nyala, dipakai itu ndak bisa. Karena tempat wudhunya airnya mati itu jadi pindah wudhu ke kamar mandi sehingga antri...” (Wawancara, 17 Februari 2025)

Ini menunjukkan bahwa ada masalah teknis dengan fasilitas tempat wudhu yang menghalangi pelaksanaan ibadah keagamaan, terutama dalam hal sholat berjamaah. Tempat wudhu sering mengalami gangguan, seperti air mati atau aliran air yang tidak lancar karena keran yang rusak atau macet. Siswa harus berpindah ke kamar mandi untuk berwudhu karena mereka tidak dapat berwudhu di tempat yang telah mereka tetapkan karena kondisi ini. Keterbatasan jumlah kamar mandi yang tersedia menyebabkan antrean, yang menghambat persiapan dan pelaksanaan sholat berjamaah.

Untuk mengatasi masalah aliran air yang tidak lancar, terutama selama kegiatan ibadah, perbaikan dan perawatan berkala dilakukan pada fasilitas wudhu. Bu Eni berkata bahwa:

“...Kami sudah mengidentifikasi beberapa titik kran yang bermasalah. Kami juga meminta petugas kebersihan dan bagian sarpras untuk melakukan pengecekan rutin, agar fasilitas wudhu selalu siap pakai ketika dibutuhkan siswa...”

Hambatan berikutnya adalah fasilitas tempat beribadah yang ada di sekolah belum dapat menampung semua siswa sekaligus, terutama saat waktu salat dhuhur dan jumat setelah kelas berakhir. Situasi ini menjadi masalah dalam pelaksanaan kebiasaan beragama. Pernyataan ini diperkuat oleh wawancara dengan Bapak Wahyudin yang menjabat sebagai Waka kesiswaan yang menyampaikan bahwa:

“...Sebenarnya siswa antusias mengikuti salat berjamaah di sekolah, tetapi karena ruang musala kita terbatas, akhirnya tidak semua siswa bisa masuk bersamaan. Jadi memang harus diatur agar pelaksanaannya tetap berjalan dengan tertib...” (Wawancara, 20 Maret 2025)

Sebagai langkah untuk mengatasi kekurangan ruang untuk beribadah, pihak sekolah telah melakukan upaya dengan menetapkan jadwal shalat secara bergiliran bagi para siswa. Pembagian

jadwal ini dilakukan sesuai dengan tingkat kelas dan kelompok tertentu agar pelaksanaan shalat berjamaah tetap berlangsung dengan teratur dan nyaman. Menurut Ibu Eni, yang berperan sebagai Guru Agama di SMP Negeri 1 Boyolangu, mengenai keterbatasan sarana yang ada mendukung.

“...Kita bagi jadwal salat untuk masing-masing kelas secara bergilir. Misalnya, hari ini kelas 7 dulu, besok kelas 8, dan seterusnya. Dengan sistem ini, kita bisa tetap menjaga semangat siswa dalam beribadah tanpa membuat suasana menjadi terlalu padat di musala...” (Wawancara, 17 Februari 2025)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat berbagai tantangan dalam melaksanakan kebiasaan beragama, di mana karakter religius siswa dibangun melalui latihan yang konsisten, dengan dukungan dari guru

Sebagai hasil dari wawancara dengan informan selain kegiatan pembiasaan, solusi siswa yang melanggar akan diberi hukuman. Hal ini sesuai dengan temuan dari wawancara dengan waka kesiswaan Bapak Wahyudin, beliau berkata:

“...Sanksi yang pertama, hening saat doa. Hening saat doa bagi mereka yang melanggar, kita berikan sanksi. Kadang-kadang kita panggil, kemudian kita siapkan di lapangan dan kita beri mereka tugas untuk membaca atau melakukan sholawat. Kadang-kadang seratus kali, kadang-kadang lima puluh kali, tergantung kondisi keadaan siswa nanti. Kalau kondisinya fit, ya tetep kita beri porsi yang lebih. Kita lihat dia sakit, yaudah, porsinya kita sesuaikan. Ini untuk anak yang melanggar saat hening saat doa. Dikatakan melanggar hening saat doa itu ketika doa itu dibacakan, dia tetep jalan, dia tetep beraktivitas, tetep bercengkerama, tetep berbincang-bincang, itu dianggap melanggar. Tetapi bagi mereka, yang berhenti, walaupun di jalan, di lapangan, di mana saja, doa, ketika doa dipanjatkan dia berhenti itu tidak dianggap melanggar. Selain itu juga, kita minimalkan hukuman fisik. Ya, paling banter itu dia baca sholawat, melafalkan sholawat atau hukum dia dengan menghapuskan surat-surat pendek, dia hafal berapa kali gitu. Itu hening saat doa. Kedua, Sholat Jumat berjamaah dan solat dzuhur berjamaah, yang mengabsen pada hari berikutnya, kita panggil kita kumpulkan di lapangan, kita kasih sanksinya. Nah, nanti hukumannya kurang lebih sama dengan yang tadi, ya kita perintahkan mereka untuk melafalkan istighfar seratus kali, atau surat-surat pendek, atau membaca sholawat beberapa kali. Kalau infaq, infaq nggak ada sanksi. Infaq didasarkan keikhlasan masing-masing. Misalkan kelas mengumpulkan berapa, ya sudah, tidak ada target. Ya, seberapa yang bisa kita kumpul ya segitu yang kita terima...” (Wawancara 10 Maret 2025)

Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Ibu Eni., selaku Guru Agama SMP Negeri 1 Boyolangu:

“...Ya, ada sanksinya. Kalau anak laki-laki *misale* ndak ikut, *yo* itu langsung ditangani kalau *ndak* ikut sholat. Terus sanksinya itu berbaris di lapangan, menghafal surat pendek. Selain itu hafalan sholawat...” (Wawancara, 17 Februari 2025)

Selain itu Geandara siswa kelas 7 berpendapat mengenai sanksi yang diberikan oleh sekolah

“...Ada. Kalok misalnya sholat jamaah jumat itu, yang cowok, itu.. ketika bolos, atau yang cewek keputrian bolos itu, di.. ee.. hukum menghadap ke timur. Terus ya buat menghadap ke timur sama buat baca sholawat. Gitu. Diulang-ulang...” Wawancara, 24 Februari 2025)

PEMBAHASAN

1. Penguatan nilai karakter religius melalui pembiasaan keagamaan di SMP Negeri 1 Boyolangu :

Pembentukan karakter religius pada siswa SMP Negeri 1 Boyolangu memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan tiga aspek utama dalam pengembangan karakter, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang nilai-nilai moral dan agama), moral feeling (perasaan dan kesadaran moral), dan moral action (penerapan dalam tindakan nyata).

Moral Knowing (Pengetahuan tentang Nilai-Nilai Moral dan Agama), Aspek ini berkaitan dengan pemahaman siswa tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Siswa perlu belajar tentang nilai-nilai moral dan ajaran agama yang menjadi pedoman dalam hidup mereka. Dengan mengetahui nilai-nilai ini, siswa dapat memahami mengapa mereka harus berperilaku baik dan mengikuti norma-norma yang ada di masyarakat. Misalnya, mereka diajarkan tentang kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat.

Moral Feeling (Perasaan dan Kesadaran Moral), Moral feeling berhubungan dengan perasaan dan emosi siswa terhadap nilai-nilai moral. Ini mencakup rasa empati, rasa hormat, dan kesadaran akan pentingnya berbuat baik. Ketika siswa merasakan kedekatan dengan nilai-nilai tersebut, mereka akan lebih termotivasi untuk bertindak sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Misalnya, saat siswa berdoa, mereka dapat merasakan kedamaian dan kedekatan dengan Tuhan, yang membuat mereka lebih menghargai ajaran agama.

Moral Action (Penerapan dalam Tindakan Nyata), Moral action adalah tentang bagaimana siswa menerapkan pengetahuan dan perasaan moral mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ini terlihat dari tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Misalnya, siswa yang rutin mengikuti salat berjamaah atau membantu teman yang membutuhkan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya tahu tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga mengamalkannya dalam tindakan sehari-hari.

Dalam konteks pembiasaan keagamaan di SMP Negeri 1 Boyolangu, para siswa diperkenalkan dan dibiasakan dengan kegiatan keagamaan rutin seperti hening saat doa, salat dzuhur berjamaah, sholat Jumat, kajian keputrian, kegiatan Khataman Al-Qur'an, serta infaq Jumat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai religius yang dapat memperkuat karakter moral siswa sesuai dengan ketiga aspek Lickona.

Sebagai contoh, kegiatan hening saat doa membantu siswa fokus dan merasakan kedekatan spiritual yang membangun moral feeling dan menumbuhkan rasa hormat terhadap ketentuan agama. Salat berjamaah yang rutin dilaksanakan menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab, yang merupakan manifestasi dari moral action — menerapkan ilmu dan nilai agama secara konkret dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kajian keputrian dan kegiatan Khataman Al-Qur'an menyediakan pengetahuan agama yang memperkuat moral knowing siswa, sekaligus meningkatkan kesadaran batin mereka terhadap nilai-nilai religius.

Lebih lanjut, kegiatan infaq Jumat yang dilaksanakan secara rutin mengasah empati dan kepedulian sosial siswa, hal ini bukan hanya nilai religius tetapi juga karakter sosial sekaligus penerapan nilai moral dalam tindakan nyata yang membawa dampak positif bagi keseharian siswa maupun komunitas sekolah.

Berdasarkan pandangan Al-Ghazali, proses penanaman karakter religius mencakup enam tahapan penting yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan. Keenam tahapan tersebut adalah: (1) kehadiran guru atau mursyid, (2) keimanan yang kuat, (3) metode kisah atau qissoh, (4) refleksi diri, (5) rasionalisasi antara baik dan buruk, serta (6) penciptaan lingkungan yang mendukung. Keenam tahapan ini dapat ditemukan dalam pelaksanaan pembiasaan keagamaan di SMP Negeri 1 Boyolangu, sebagaimana tercermin dalam data wawancara dengan guru dan siswa.

Pertama, kehadiran guru sebagai mursyid atau pembimbing sangat berperan dalam membentuk karakter religius siswa. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Guru hadir dalam kegiatan salat berjamaah, membimbing secara personal, dan memberi contoh sikap disiplin serta adab yang baik, sebagaimana disampaikan oleh Waka Kesiswaan dan guru Pendidikan Agama Islam. Kedua, pembentukan keimanan dilakukan melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin, seperti salat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, kegiatan keputrian, dan salat Jumat. Pembiasaan ini membuat siswa tidak lagi merasa ibadah sebagai beban, melainkan kebutuhan, sehingga iman tumbuh perlahan namun kuat dalam diri mereka. Ketiga, metode kisah atau qissoh digunakan sebagai pendekatan yang menyentuh hati siswa. Guru menyisipkan cerita-cerita keteladanan dari sahabat Nabi dan tokoh-tokoh lain yang relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, ceramah singkat yang disampaikan setelah salat juga menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai moral yang sederhana namun membekas di hati siswa. Keempat, tahapan refleksi diri atau muhasabah mulai tumbuh dari pengalaman spiritual siswa. Melalui kebiasaan doa bersama dan salat berjamaah, siswa mulai merenungi tindakan dan perilaku mereka

sendiri. Beberapa siswa mengaku menjadi lebih sadar akan pentingnya salat, merasa malu jika tidak sungguh-sungguh dalam beribadah, dan mulai mengevaluasi diri tanpa disuruh. Kelima, tahapan rasionalisasi antara perbuatan baik dan buruk dilakukan melalui pendekatan edukatif oleh guru. Siswa yang melakukan pelanggaran tidak dihukum secara keras, melainkan diajak berdiskusi dan diberi tugas yang bersifat mendidik, seperti menghafal surat pendek atau menulis refleksi. Dengan cara ini, siswa memahami kesalahan mereka melalui pertimbangan logis dan hati nurani, bukan karena takut dihukum. Terakhir, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius siswa. Suasana sekolah yang religius dibangun melalui berbagai aspek, seperti doa bersama, papan motivasi Islami, serta budaya saling mengingatkan. Selain itu, sekolah juga menjunjung tinggi nilai toleransi dengan menyediakan ruang ibadah bagi siswa non-Muslim dan mengikutsertakan mereka dalam kegiatan pembinaan karakter umum seperti Jumat Bersih. Lingkungan ini menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa untuk tumbuh dalam nilai-nilai keagamaan tanpa paksaan.

2. Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan Penguatan Nilai Karakter Religius melalui Pembiasaan Keagamaan di SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung

Pelaksanaan pembiasaan keagamaan di SMP Negeri 1 Boyolangu memang menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian khusus untuk menjaga keberlanjutan program penguatan karakter religius. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya perhatian dan dukungan dari keluarga bagi sebagian siswa. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang beragam turut memengaruhi kemampuan orang tua dalam membimbing dan mendampingi anak-anak mereka dalam menjalankan kegiatan keagamaan secara konsisten. Ketidakhadiran bimbingan dari keluarga ini menyebabkan beberapa siswa kurang mendapatkan pemahaman dan motivasi yang cukup untuk menjalankan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keterbatasan fasilitas sekolah seperti ruang mushola yang tidak memadai juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan secara optimal. Kapasitas yang terbatas membuat tidak semua siswa dapat mengikuti kegiatan seperti salat berjamaah dan sholat Jumat dengan nyaman. Kondisi ini berdampak pada efektivitas dan kenyamanan siswa dalam mengikuti pembiasaan keagamaan, sehingga berpotensi mengurangi antusiasme mereka.

Mengacu pada teori pendidikan karakter Thomas Lickona, hambatan-hambatan ini dapat mengganggu perkembangan ketiga aspek utama dalam pembentukan karakter, yakni moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketika lingkungan keluarga dan fasilitas sekolah tidak mendukung secara maksimal, siswa dapat mengalami ketidakseimbangan dalam memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai moral dan religius. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama dan upaya terkoordinasi dari pihak sekolah dan orang tua untuk mengatasi kondisi ini agar penguatan karakter religius dapat terlaksana dengan baik.

Sebagai upaya solusi, sekolah berinisiatif meningkatkan komunikasi serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Dengan mengajak orang tua berkontribusi secara aktif, diharapkan pembinaan karakter religius di rumah dan sekolah dapat berjalan selaras. Selain itu, sekolah juga menyusun jadwal kegiatan keagamaan secara bertahap dengan sistem rotasi agar seluruh siswa dapat berpartisipasi tanpa terkendala oleh ruang terbatas. Pendekatan ini bertujuan memberikan kesempatan yang merata agar nilai-nilai religius dapat diserap oleh setiap siswa.

Dalam pelaksanaan pembiasaan, sekolah juga menerapkan sanksi edukatif yang bersifat membangun bagi siswa yang kurang disiplin mengikuti kegiatan keagamaan, seperti penugasan membaca shalawat atau menghafal surat pendek. Pendekatan sanksi ini dirancang tidak untuk menghukum secara berlebihan, melainkan meningkatkan kesadaran moral siswa sesuai dengan prinsip pembelajaran karakter yang humanis ala Lickona. Selain itu, sekolah juga membuka ruang kegiatan keagamaan bagi siswa non-Muslim sesuai dengan keyakinan masing-masing sebagai bentuk penghormatan dan penerapan nilai toleransi. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter religius di SMP Negeri 1 Boyolangu bersifat inklusif dan menghargai keberagaman latar belakang siswa.

Melalui berbagai langkah ini, SMP Negeri 1 Boyolangu berkomitmen menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembiasaan nilai-nilai keagamaan sehingga dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan moral. Upaya

penguatan karakter religius ini diharapkan menjadi fondasi yang kokoh bagi siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan dengan integritas dan sikap yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai karakter religius melalui pembiasaan keagamaan di SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung adalah Pelaksanaan Penguatan Nilai Karakter Religius melalui Pembiasaan Keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Boyolangu telah melaksanakan penguatan nilai-nilai karakter religius melalui pembiasaan keagamaan. Kegiatan seperti salat dhuhur berjamaah, sholat jumat berjamaah, kajian keputrian, infaq jumat dan khataman alquran menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Proses ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter yaitu moral knowing (mengetahui nilai), moral feeling (merasakan nilai), dan moral action (melakukan nilai). Artinya, siswa tidak hanya memahami dan merasakan nilai kebaikan, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata. Selain itu, Menurut Imam Al-Ghazali, penanaman nilai-nilai karakter religius dilakukan melalui enam tahapan penting. Pertama, peran guru (mursyid) sebagai pembimbing dan teladan utama dalam perilaku serta ibadah. Kedua, penguatan keimanan melalui pembiasaan ibadah yang menjadikan salat dan Khataman Al-Qur'an sebagai kebutuhan rohani, bukan paksaan. Ketiga, penggunaan kisah-kisah teladan (qisshoh) yang menyentuh hati, terutama dari sahabat Nabi dan tokoh religius. Keempat, refleksi diri, di mana siswa diajak merenung melalui doa dan salat berjamaah. Kelima, rasionalisasi moral, yakni pemahaman logis antara perbuatan baik dan buruk melalui diskusi dan pendekatan edukatif. Keenam, penciptaan lingkungan religius, dengan budaya saling mengingatkan, simbol-simbol keislaman, serta toleransi antarumat beragama.

Pelaksanaan pembiasaan tersebut tidak lepas dari sejumlah kendala yaitu Faktor perilaku siswa, beberapa siswa memiliki karakter dan perilaku yang “istimewa” atau cenderung sulit diatur, yang membutuhkan pendekatan intensif dan kesabaran ekstra dari para guru. Faktor sarana dan prasarana, keterbatasan fasilitas tempat wudhu dan musala menjadi tantangan teknis yang cukup signifikan. Solusi untuk Mengatasi Kendala Penerapan sanksi pembinaan, untuk mendukung kedisiplinan, sekolah menerapkan sanksi edukatif bagi siswa yang melanggar, seperti membaca sholawat, menghafal surat pendek, atau melafalkan istighfar. Sanksi ini bersifat mendidik dan proporsional, disesuaikan dengan kondisi siswa, dan bertujuan untuk menanamkan kesadaran religius, bukan memberikan hukuman fisik. Penambahan sarana prasarana, sekolah menambah fasilitas wudhu.

DAFTAR PUSTAKA

- Augita, Y., & Arif, D. B. (2022). Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di Smp Muhammadiyah Toboali Bangka Selatan. *Academy of Education Journal*, 13(2), 322–334. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13 i2.907>
- Bandura, A. (2019). *Social Learning Theory: Applications in Modern Education*. New York: Routledge.
- Budi Prasongko, E. ., Adli, F. ., & Mukh. Nursikin. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2019 . *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1285-1291. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.1054>
- Gustiranda, H., Syamsuri, S., & Purnama, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah di SMPN 8 Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 78-87. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6501>
- Hasyim, M. (2024). “Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 11, No. 1, hlm.113–120. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.1748>

- Khoiriah, K., Ismail, M. ., Kurniawansyah, E. ., & Zubair, M. . (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1448–1455. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lickona, T. H. O. M. A. S. (1991). *The character on development*.
- Yulianti, J. ., & Ichsan, I. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD negeri 26 Dompu dan MI As –Salam Dompu. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 2(2), 103-121. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v2i2.185>
- Indriani, D. F., Anggraini, N. A., Hasanah, W. E. A., Bintartik, L., & Lestari, A. D. (2024). Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(2), 480–487. <https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p480-487>
- Masloman, F. R., Supriati, A., & Pangalila, T. (2024). Penguatan Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Tumpaan. *Jambura Journal Civic Education*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.37905/jacedu.v4i1.24912>
- Metrahultikultura, M., & Kumalasari, D. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Sertifikasi Keagamaan Bagi Peserta Didik di MAN 1 Boyolali. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(1), 348-360.
- Milles, & Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Jakarta Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Octaviani, A. A., Furaidah, & Untari, S. (2019). Penguatan pendidikan karakter nilai religius dalam program kegiatan budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(11), 1549–1556.
- Pelawi, J. T., & Is, M. F. (2021). Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini (Dibawah Umur). *Jurnal Education and Development*, 9(2), 562–566.
- Ridwan, A., & Usman, S. (2024). Implementasi manajemen budaya sekolah di SMAN khusus keberbakatan olahraga Sulawesi Selatan. *Nazama: Journal of Management Education*, 4(1), 109–123.
- Ridho, H. N. ., Kosim, A. ., & Abidin, J. . (2024). Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Islami di Madrasah Tsanawiyah Hasanah Fathimiyah Cikarang. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 240 –. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.471>
- Ritonga, M. dkk. 2024 *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, (Padang: U ME Publishing), hlm. 77–78.
- Rurina, A. P., Ru'iyah, S., & Muhlishin, M. (2023). Strategi dan implementasi pendidikan karakter religius di SMP Negeri 3 Sewon. *Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Tomia, A., Syamsuri, S., Atmaja, T. S., Bistari, B., & Purnama, S. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMP Negeri 1 Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *Journal On Education*, 6(2), 14095– 14101.
- Zulaikhah, S. (2019). Penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 83–93.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta; Kencana Penada Media Group
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional